

MISI GEREJA KATOLIK DI BALI DALAM PERGULATAN DUNIA PARIWISATA

Oleh: P. Paskalis Nyoman Widastra, SVD*

Pengantar

Gereja Katolik telah lama hadir di Pulau Bali, khususnya di daerah pedesaan seperti Tuka, Babakan, Kulibul, Gumbrih, Penganggahan, Piling, Palasari dll. Beberapa dari gereja-gereja ini sudah dan sedang bersiap-siap merayakan yubileum 75 tahun kehadirannya di Pulau Dewata, yang juga sering disebut sebagai Pulau Seribu Pura. Gereja Katolik hadir dalam diri orang-orang Bali asli yang masih tetap mencintai budayanya. Namun seiring dengan perjalanan waktu ada perubahan-perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan orang Katolik Bali yang lebih bersikap adaptif dengan situasi yang ada, lebih-lebih dalam perjumpaan mereka dengan orang-orang Katolik yang berasal dari luar pulau. Demikian juga situasi dan gaya hidup modern, khususnya dunia industri pariwisata, ikut mewarnai dinamika kehidupan menggereja di Bali. Tulisan berikut ini mencoba menelusuri jejak perjalanan Gereja Katolik berhadapan dengan dunia pariwisata.

Panggilan Gereja

Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan cahaya di tengah-tengah dunia. Demikian juga misi Gereja, yang senantiasa berakar pada situasi dan kondisi setempat. Gereja harus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat dengan segala keprihatinan yang ada di dalamnya (GS, 1). Gereja juga dipanggil untuk mengubah dan memperbaharui dunia sehingga menjadi layak di hadapan Tuhan untuk masuk sebagai umatNya (LG 17). Tugas Gereja menjadi berat namun sekaligus menantang untuk semakin menemukan jati dirinya di tengah-tengah masyarakat. Gereja, melalui putra-putrinya senantiasa dipanggil untuk mewujudkan-nyatakan visi dan misi Yesus Kristus di tengah-tengah dunia, menjadi garam dan terang dunia (bdk. Mat 5: 13-14). Yesus berharap agar Gereja mempunyai keprihatinan terhadap dunia dan sekaligus memberikan inspirasi untuk kehidupan yang lebih baik. Idealisme panggilan dan misi Gereja ini sesungguhnya dikonkritkan oleh Gereja Lokal (Keuskupan) dengan pelaksanaan misi *ad intra*

(ke dalam) dan *ad ekstra* (keluar). Misi *ad intra* berkaitan dengan kualitas Gereja dan misi *ad ekstra* berkaitan dengan pilihan-pilihan Gereja dalam keterlibatannya di tengah-tengah dunia (lih. Sinode Keuskupan Denpasar 2011).

Konteks pembahasan kami dalam tulisan ini adalah Bali. Dalam sejarah, Bali pertama kali berkenalan dengan misi Kristus, ketika Pater J. Kersten, SVD menginjakkan kakinya di Pulau Bali pada 11 September 1935. Pelayanan terutama diberikan kepada orang-orang non Bali dalam rangka *curra animarum*, yakni pelayanan sakramen. Baru setelahnya pelayanan diberikan kepada orang Bali yang berasal dari Tuka, yakni Barnabas I Made Bronong dan Timotius I Nyoman Dibloeg. Sebelumnya mereka telah mengenal Kristus melalui Gereja Protestan. Karena larangan dari pemerintah Hindia Belanda, pendeta yang biasa melayani mereka dipaksa keluar dari Bali (Kusumawanta dkk. hal 41). Keteguhan mereka dalam Kristus untuk tetap menjadi pengikut Tuhan, mempertemukan mereka dengan Pater Johannes Kersten, SVD, yang pada akhirnya menjadi peristiwa bersejarah baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi Gereja di Pulau Bali, khususnya untuk orang Bali. Selanjutnya Gereja berkembang di Tuka dalam dinamika budaya dan juga situasi masyarakat yang terus berubah. Umat Katolik Bali saat ini telah menjadi bagian dari Gereja Keuskupan Denpasar, yang wilayahnya meliputi Bali, Lombok dan Sumbawa.

Sebagian besar umat Katolik Keuskupan Denpasar tinggal di Pulau Bali, walaupun merupakan komunitas-komunitas kecil. Mayoritas merupakan penduduk pendatang, yang pada umumnya datang dari NTT (Nusa Tenggara Timur). Mereka hidup rukun sebagai saudara dalam semangat membangun Gereja yang semakin berkualitas untuk memancarkan wajah Kristus di tengah-tengah dunia (Sinode Keuskupan – 2011). Orang Bali Kristiani Katolik sebagian besar tinggal di daerah Dalung, Kabupaten Badung dan sebagian lagi tinggal di Gumbrih, Palasari, Kabupaten Jembrana. Jumlah keseluruhan umat Katolik di Bali, menurut Data terakhir sebanyak 31.606 jiwa dari total penduduk Bali 3.894.457 (Kanwil. Departemen Agama Provinsi Bali – 2011). Kurang lebih 30% di antaranya merupakan Orang Bali asli yang berupaya tetap melestarikan budaya Bali sebagai identitas Gereja di Keuskupan Denpasar, khususnya di Bali. Di daerah-daerah mayoritas yang penduduknya merupakan orang Bali kristiani, identitas ini tidak terlalu sulit untuk dipertahankan dan dikembangkan. Memang ada kendala karena harus berhadapan dengan Umat Hindu sendiri yang secara historis mempunyai keterikatan yang sangat erat dengan budaya Bali sehingga Gereja harus berhati-hati dalam menerapkan inkulturasi.

Dalam misi *ad ekstra*, Gereja di Bali saat ini harus berhadapan dengan modernitas yang diidentikkan dengan dunia pariwisata dan dampak yang ditimbulkannya. Gereja tidak bisa menutup diri terhadap hingar bingar dunia pariwisata yang juga merupakan medan misi untuk menjadi terang dan garam. Dunia pariwisata seringkali diidentikkan dengan hedonisme, mencari kesenangan. Namun di balik itu ada banyak hal yang bisa dicermati, terutama berkaitan dengan dampak-dampak yang ditimbulkan akibat pariwisata. Bali sendiri yang telah lama bergulat dengan dunia pariwisata sangat merasakan dampak pariwisata ini baik positif maupun negatif. Dunia pariwisata menjadi sebuah entitas yang perlu dicermati secara saksama sehingga menginspirasi Gereja Lokal (Keuskupan) untuk melakukan misi dan karya pastoralnya dalam bidang ini. Pertanyaan atau pokok persoalan yang hendak diajukan di sini adalah sejauh mana keterlibatan Gereja Katolik di Bali dalam dunia Pariwisata dan apa strategi misi Gereja berhadapan dengan dampak pariwisata?

Dunia Pariwisata

Dunia pariwisata di Bali khususnya adalah dunia industri yang melibatkan bank, perusahaan asuransi, perhotelan, transportasi, manufaktur, maupun travel agen (Picard, 2006: 30). Ia juga dikelola dengan memanfaatkan alat-alat komunikasi, melalui internet, brosur dan juga kerjasama yang melibatkan negara-negara asing. Dengan gerakannya yang sedemikian masif, Bali menjadi *destinasi* dan sekaligus lokasi industri pariwisata. Dengan industri pariwisata ini, tentu saja Bali sangat diuntungkan mengingat miskinnya sumber ekonomi di luar pertanian. Sebelum dibangun dan dikembangkan menjadi sebuah industri pariwisata, Bali mengalami masalah ekonomi yang cukup akut, lebih-lebih memperhatikan keseimbangan antara daerah pertanian dan perkebunan, antara daerah yang kaya dengan air dan daerah yang mengalami kekeringan sepanjang tahun di luar musim hujan. Demikian juga berkaitan dengan kecenderungan orang Bali yang dianggap boros dan lamban dalam pergerakan ekonomi karena persoalan agama dan budaya yang lebih mengutamakan kegiatan sosial daripada kegiatan individu. Kuatnya desa adat dengan segala sanksi yang ada di dalamnya membuat kehidupan ekonomi bergerak lamban dan kalah dibandingkan dengan suku-suku lain yang datang merantau di Bali (Surpi, 2011: 67).

Kehadiran industri pariwisata ternyata banyak membawa perubahan bagi kehidupan orang Bali. Justru karena adanya industri pariwisata, kehidupan agama atau religius masyarakat Bali menjadi lebih semarak sekaligus juga mencemaskan. Apalagi mengingat agama Hindu di

Bali sangat menekankan pentingnya pelaksanaan upacara yang tentunya membutuhkan banyak bahan/materi untuk keperluan upacara. Menurut Prof. I Made Sukarsa, satu tahun Bali dihitung berjumlah 420 hari. Dari antara hari-hari itu, 108 dinyatakan sebagai hari baik yang tentunya harus dilaksanakan suatu upacara. Di antara hari baik itu ada hari-hari raya besar dalam satu tahun, seperti 2 kali hari Raya Galungan, 2 kali hari raya Kuningan, belum lagi 12 kali 3 hari raya seperti *tumpek*, *anggar kasih* dll. Masih ada lagi hari raya Saraswati, Pagarwesi yang juga diselingi dengan acara-acara dalam pura-pura yang dilaksanakan 6 bulan sekali. dan juga acara-acara *manusa yadnya* dalam keluarga. Semuanya ini tentu mempengaruhi dinamika ekonomi masyarakat Bali yang lebih bersifat konsumtif sekalipun termotivasi oleh kepentingan agama. Memang di satu pihak perputaran ekonomi berjalan dengan kekuatan gerbong yang sangat besar, seperti kebutuhan akan bunga, buah, sayur dan juga keperluan alat-alat peribadatan. Dengan demikian ada lingkaran dinamika kehidupan ekonomi yang menyerap banyak tenaga kerja dan menghidupi pariwisata budaya. Agama Hindu bahkan menjadi roh dari pariwisata (Sukarsa, 2005: hal 2).

Industri pariwisata secara positif dimaknai sebagai berkat yang mendatangkan banyak keuntungan bagi masyarakat Bali pada khususnya. Tidak sedikit tenaga kerja yang terserap di dalamnya, baik dalam bidang ekonomi kreatif maupun dalam bidang jasa yang berkaitan dengan pariwisata. Bahkan juga berpengaruh terhadap bidang atau sektor pertanian, perkebunan, sosial-budaya dan keamanan. Dalam catatan Made Dwi Setyadi Mustika, sektor pariwisata di Bali termasuk sektor strategis yang banyak menyerap tenaga kerja. Contohnya adalah daerah Karangasem, daerah yang semula hanya mengandalkan kehidupan ekonomi dari pertanian dengan lahan keringnya, mulai tahun 2013 sudah ada ribuan orang yang bekerja di sektor pariwisata dan memberi sumbangan 2,3% terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendapat yang sama dikatakan oleh I Ketut R. Sudiardhita: "*Terdapat kontribusi pendapatan yang lebih besar dari anggota rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 56,66%*". (<http://pekalongankab.go.id>). Dengan demikian pilihan industri pariwisata dianggap tepat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan memberi sumbangan untuk kesejahteraan masyarakat.

Demikian juga pengaruhnya terhadap kebudayaan Bali, industri pariwisata telah mendorong Prof Dr. Ida Bagus Mantra, selaku Gubernur Bali (1978-1988) untuk menyelenggarakan PKB (Pesta Kebudayaan Bali) sebagai ikon budaya Bali. Waktu dan tempat penyelenggaraannya sangat strategis, yakni di Kawasan Taman Budaya (art center) Denpasar

yang dibangun sejak 1969 dan memanfaatkan masa liburan anak-anak sekolah (Juni/Juli). Di dalam PKB ini banyak aspek budaya dapat dipromosikan, di samping meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena melibatkan kekuatan ekonomi rakyat. Secara ideal seperti yang dikatakan oleh Wija, PKB merupakan “media dan sarana untuk menggali dan melestarikan seni-budaya serta meningkatkan kesejahteraan. Penggalan dan pelestarian seni budaya meliputi filosofi, nilai-nilai luhur dan universal, konsep-konsep dasar, warisan budaya, baik benda atau bukan benda yang bernilai sejarah tinggi, ilmu pengetahuan dan seni sebagai representasi peradaban serta pengembangan kesenian melalui kreasi, inovasi, adaptasi budaya dengan harapan agar tetap hidup dan ajeg berkelanjutan dalam kontes perubahan waktu dan zaman serta dalam lingkungan yang selalu berubah”. (Wija, 2013: 1).

Memang ada kecemasan berkaitan dengan penyelenggaraan PKB ini yang tercipta hanya demi pariwisata. Kecemasan itu berkaitan dengan esensi dari budaya Bali yang akan tercabut dari kepatuhan nilai budaya dan tradisi karena kepentingan pragmatis demi keuntungan materi. Di lain pihak, justru ada yang berpikiran positif, bahwa kebudayaan Bali akan semakin berkualitas, karena masing-masing wilayah (Kabupaten/Kota) terdorong untuk semakin kreatif dan juga inovatif dalam menyikapi perkembangan jaman. Namun lepas dari sikap positif-negatif, PKB sampai saat ini masih tetap dipertahankan karena menurut Made Bandem, PKB telah banyak memberi manfaat untuk kebudayaan Bali itu sendiri. Menurutnya, PKB merupakan strategi pembinaan dan pengembangan seni budaya Bali (Bandem, 2011: xiv). Sedangkan catatan kritis diberikan oleh Sudirta, bahwa PKB tidak boleh merusak akarnya yang paling dalam yakni agama Hindu itu sendiri (Sudirta, 2011: hal xii). Dengan kata lain, PKB yang dibuat dalam kerangka industri pariwisata jangan sampai merusak agama Hindu yang ada di Bali. Melalui PKB agama Hindu sebagai sebuah organisasi, memang sangat terlibat dalam PKB, khususnya melalui Desa Adatnya yang jumlahnya hampir mencapai 1400 buah.

Keterlibatan Gereja Dalam Dunia Pariwisata

Dalam Sinode Keuskupan Denpasar yang diselenggarakan pada bulan November 2011, ada satu kata yang menarik yakni “Memancarkan wajah Kristus di tengah-tengah dunia”. Dunia yang dimaksudkan di sini tentu saja dunia dalam arti yang luas termasuk di dalamnya dunia pariwisata. Hal ini tentu sangat relevan untuk Gereja Keuskupan Denpasar. Hanya saja persoalan pariwisata tidak banyak dibahas. Gereja diharapkan terlibat dalam dunia pariwisata terutama

melalui putra-putrinya yang memang sudah sejak lama bekerja di sektor pariwisata. Lebih-lebih untuk saat ini ketika Bali menjadi tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara. Dalam catatan Picard seperti yang disebutkan di atas, Pariwisata Bali sudah menjadi sebuah kegiatan industri yang melibatkan banyak pihak, baik pemerintah, pengusaha maupun masyarakat. Industri Pariwisata ini secara resmi dimulai oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908, ketika Bali secara keseluruhan dikalahkan oleh Belanda (Picard, 2006: hal. 30). Dalam perkembangan selanjutnya paska kemerdekaan, Pemerintah Indonesia menetapkan sebuah undang-undang yang berkaitan dengan pariwisata. Bali pun melalui Perda juga telah membuat kebijakan yang merupakan turunan dari undang-undang pariwisata (Picard, 2006 hal. 77-80). Keterlibatan banyak pihak dalam industri pariwisata ini telah membuat Bali semakin dikenal di manca negara. Bahkan ketika Bom Bali I (2002) dan II (2005) yang mengguncang daerah wisata, tidak berkurang niat pengusaha untuk menanamkan modalnya di bidang pariwisata. Sampai saat ini, Bali tetap eksis sebagai *destinasi* wisata.

Gereja Katolik, seiring dengan perjalanan industri pariwisata yang semakin maju, khususnya di era tahun 1970-an, mengupayakan keterlibatannya di bidang pelayanan sakramen, khususnya Perayaan Misa yang dilaksanakan untuk turis manca negara, yang sebagian berasal dari Barat (dunia Kristen), baik Eropa maupun Amerika. Dalam catatan yang tersimpan pada arsip Perpustakaan Widya Wahana, Pater Norbertus Shadeg, SVD tercatat sebagai pastor yang sering memberikan pelayanan untuk para wisatawan asing. Pusat pelayanannya dilaksanakan di Hotel Bali Beach dan juga di Sanur Beach (Sanur) warga Negara asing. Ada kurang lebih 42 pasangan pengantin yang telah dinikahkan oleh Pater Norbertus Sadheg, SVD antara tahun 1984 - 1995, baik yang dilakukan di Badung maupun di Denpasar. Semuanya telah dicatat dalam Buku Perkawinan di masing-masing gereja paroki yang ada di wilayah itu. Saat ini pelayanan untuk para turis asing, ditangani oleh gereja-gereja yang ada di Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar.

Namun Gereja Katolik sendiri tidak ingin terseret dalam arus komersialisasi pelayanan sakramen di hotel-hotel atau tempat-tempat yang disiapkan untuk pelayanan perkawinan. Memang ada godaan untuk itu, tetapi Gereja Katolik di Keuskupan Denpasar tetap mempertahankan kesakralan perkawinan pada tempat ibadah yang resmi. Dibandingkan dengan gereja lain (Protestan), Gereja Katolik memang sangat kolot dalam memahami industri pariwisata. Ketika hal ini didiskusikan sebagai sebuah peluang, Gereja Katolik mengambil

kebijakan untuk tidak terlibat secara penuh dalam industri pariwisata, seperti tawaran untuk mendirikan sebuah hotel, sebagaimana dilakukan oleh Gereja Protestan Bali. Gereja Katolik cukup memberikan pelayanan sakramen dengan menyediakan gereja yang representatif untuk dunia pariwisata, seperti Gereja Santo Fransiskus Xaverius yang ada di pusat industri pariwisata, Kuta. Demikian juga dengan Gereja Tuka yang memang sejak awal dirancang untuk kepentingan pariwisata dengan mengutamakan style Bali. Bahkan hampir semua Gereja di Bali sangat memperhatikan unsur-unsur budaya Bali yang di dalamnya terkandung filosofi Hindu dan menjadi daya tarik untuk industri pariwisata. Namun apakah hanya sebatas itu peran yang dimainkan oleh Gereja Katolik, kalau tidak berupaya untuk terlibat di dalamnya? Berbeda halnya dengan umat Kristen Protestan yang secara penuh terlibat dalam dunia pariwisata melalui pendidikan menengah dan pendidikan tinggi guna menyiapkan tenaga profesional di bidang pariwisata. Jadi Gereja Protestan, khususnya GKPB (Gereja Kristen Protestan di Bali), sangat terlibat dalam industri pariwisata baik di hilir maupun di hulu.

Dalam satu tahun terakhir ini, ada upaya Gereja Katolik (Keuskupan) untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing paroki, baik berkaitan dengan lokasi, bangunan Gereja, sejarah maupun tempat-tempat ziarah, khususnya Gua Maria sebagai tempat ziarah. Upaya ini dirintis oleh Komisi PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) Keuskupan Denpasar setelah melalui studi banding ke Jawa Timur dan ke Jawa Tengah. Roh atau semangat yang mendasari ziarah ini adalah situasi sosial religius masyarakat Bali yang menjadikan bangunan-bangunan suci sebagai tempat yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Pada umumnya mereka datang ke tempat-tempat yang memang sudah populer untuk dikunjungi, seperti pantai, gunung dan danau. Mereka datang ke tempat-tempat suci itu dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan, seperti mengenakan kain *kamben* dan *slendang*. Bahkan tidak jarang, para turis baik asing maupun domestik terseret oleh sakralitas yang dipresentasikan kepada mereka. Misalnya membasuh muka di Tirta Empul, Tampak Siring atau memegang ular suci di Tanah Lot – Tabanan untuk mendapat keberuntungan. Orang kristiani tidak sedikit yang terseret oleh mitos-mitos yang dibangun atas dasar keyakinan yang direkayasa untuk kepentingan pariwisata. Dalam situasi seperti ini sudah seharusnya Gereja mengarahkan umatnya mengenal Gereja Katolik dengan tempat-tempat ziarahnya, untuk tetap berbakti kepada Tuhan.

Fenomena yang menarik adalah *live in* yang biasa diadakan oleh sekolah-sekolah Katolik di luar Bali ke paroki-paroki yang didominasi oleh orang Bali, seperti di Tuka dan di Palasari.

Mereka memanfaatkan waktu yang ada dalam tour wisata untuk mengenal budaya masyarakat setempat. Banyak hal yang bisa mereka pelajari, seperti cara menanam padi, mengenal usaha budaya kreatif, kuliner dan juga entrepreneurship. Semuanya ini membantu anak-anak untuk membuka wawasan mereka di samping meneguhkan iman karena mereka melihat dari dekat bagaimana kesetiaan orang Bali Kristiani dalam menjalankan ibadahnya untuk datang setiap hari ke Gereja. Mereka langsung tinggal bersama umat dan ikut ambil bagian dalam aktivitas sehari-hari. Ini tentunya menjadi peluang bagi umat paroki untuk memperkenalkan sejarah Gereja Katolik di Pulau Bali dan juga menggerakkan hati anak-anak muda untuk berkomitmen terhadap kehidupan menggereja. Tidak sedikit di antara mereka berkenan menjadi anak angkat setelah beberapa hari menikmati kebersamaan bersama keluarga-keluarga yang ada. Dengan demikian, Bali sebagai daerah wisata tidak hanya identik dengan keramaian dan kebisingan, tetapi juga ketenangan dan kedamaian. Nilai spiritual semacam inilah yang bisa ditawarkan oleh Gereja. Mereka tidak hanya datang untuk berekreasi tetapi mereka juga datang untuk berdoa dan mengambil hikmah dari ziarah yang mereka lakukan.

Persoalannya adalah bahwa tidak setiap Paroki menangkap peluang ini karena disibukkan oleh rutinitas sehari-hari sebagai pastor paroki. Inisiatif lebih banyak datang dari para wisatawan dengan mencari berbagai macam informasi. Mereka datang dengan memanfaatkan informasi yang ada, terutama melalui internet. Oleh sebab itu pengembangan bangunan gereja sebagai oase rohani bagi para wisatawan menjadi sangat penting sehingga mereka juga bisa mendapatkan tuntunan dan bimbingan. Biara Karmel yang saat ini membuka lahan baru di Bedugul merupakan salah satu jawaban Gereja akan kebutuhan umat. Tidak sedikit yang mampir dan sekedar beristirahat sambil merasakan *vibrasi* (getaran) rohani yang terpancar dari kapel dan juga jalan salib yang dipersiapkan untuk para peziarah. Para imam karmelit berupaya menghadirkan Kristus di daerah objek wisata dengan menawarkan rekoleksi dan juga penginapan. Pelayanan mereka tentu didasari oleh Spiritualitas Karmelit yang hadir sebagai biara pertapaan untuk air kehidupan di tengah hiruk pikuk kesibukan dunia pariwisata. Sedangkan biara SVD yang juga mempunyai lahan seluas 1,2 hektar di daerah Bedugul sedang berupaya mengembangkan sebuah agrowisata melalui penanaman Pohon Anggur Brasil. Inspirasinya adalah membangun dialog kehidupan dengan mereka yang terpinggirkan sebagai perwujudan semangat kapitel general tahun 2000 yang berupaya memberdayakan mitra dialog.

Dampak Pariwisata

Dalam konteks *ajeg Bali* tidak sedikit yang mencemaskan dampak-dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari industri pariwisata. Atmadja melihat bahwa industri pariwisata sebagai bagian dari pembangunan yang mendatangkan perubahan sosial budaya dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bali secara keseluruhan (Atmaja 2010: hal 7). Dengan masuknya pariwisata sebagai sebuah industri maka suka tidak suka, perubahan menjadi sebuah keniscayaan. Perubahan itu bahkan bukan hanya berkaitan dengan sosial budaya tetapi menyentuh pribadi-pribadi manusia. Lebih dalam lagi, perubahan ini berkaitan dengan mentalitas dan cara pandang masyarakat dan orang Bali pada khususnya. Dalam hal ini pariwisata yang identik dengan modernisasi dipandang sebagai budaya *adiluhung* sehingga mengesampingkan budaya tradisional yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari orang Bali. Di dalam industri pariwisata terkandung muatan kuasa dan ideologi yang memandang industri pariwisata sebagai dewa yang akan menyelamatkan Bali.

Keberpihakan pada pariwisata ini secara tidak langsung menggeser paradigma pertanian yang lebih mengedepankan keharmonisan dan kekuasaan alam. Sementara pariwisata lebih merupakan sebuah rekayasa yang diciptakan sehingga seringkali harus mengorbankan fungsi tanah entah sebagai penyangga maupun sebagai pemasok sumber air. Kenyataannya banyak lahan subur pertanian yang harus dikorbankan demi berdirinya bangunan-bangunan sebagai fasilitas industri pariwisata. Diperkirakan, setiap tahun terjadi penggerusan tanah pertanian seluas 1000 (seribu) hektar. Hampir separuhnya diakomodasi untuk kepentingan pariwisata, yang investasinya mencapai 94%. Ini menunjukkan bahwa pariwisata menjadi primadona karena dikaitkan dengan kemajuan. Masyarakat dan orang Bali sendiri sudah terhegemoni oleh pemikiran oposisi biner tentang nilai-nilai yang ditawarkan oleh industri pariwisata. Misalnya, pertanian yang diidentikkan dengan tradisional, sedangkan pariwisata diidentikkan dengan kemajuan dan modernitas (Atmaja, 2010:9)

Pariwisata secara keseluruhan menciptakan gaya hidup metropolitan yang berdampak langsung terhadap sendi-sendi penyangga masyarakat Bali (Hindu), menyangkut agama dan budaya. Orang Bali yang dikenal sebagai masyarakat religius, suka tidak suka akhirnya terseret oleh arus globalisasi yang membawa ideologi kapitalisme atau ideologi pasar. Agamapun

menjadi agama pasar, yang membawa orang kepada kemakmuran dan kesejahteraan lahiriah. Pasar dipandang sebagai sebuah agama baru yang mempunyai kekuasaan atas kehidupan manusia. Ciri dari agama pasar menurut Atmaja adalah uang, mall, mode, hasrat dan sikap materialistis. Ini berbeda dengan agama tradisional yang mengutamakan Tuhan, tempat suci, sembahyang, pengendalian diri, surga atau moksa. Celakanya, agama pasar ini mendapat tempatnya yang subur dalam dunia pariwisata yang memang menawarkan segala-galanya (Atmaja, 2010: 75). Akibatnya uang menjadi obsesi manusia untuk mendapatkan segalanya. Hubungan manusia Bali tidak lagi dibangun atas hubungan sosial-kultural tetapi atas dasar nilai-nilai ekonomi dan keuntungan material. Akhirnya demi uang, tanah pertanian pun dikorbankan.

Dampak yang paling serius berkaitan dengan pariwisata sebagaimana dikatakan oleh Nurdi selalu berkaitan dengan penduduk lokal. Mereka dipandang sebagai kelompok yang lemah berhadapan dengan industri pariwisata yang membawa serta ideologi kapitalis, yang dalam hal ini diwakili oleh biro perjalanan wisata, agen perjalanan dll. Terjadinya interaksi sosial menyebabkan rusaknya sistem nilai dan perilaku masyarakat. Misalnya fungsi tanah yang bersifat kultural sekarang sudah beralih ke fungsi ekonomis semata. Lebih jauh dikatakan bahwa ideologi yang dibawa oleh pariwisata membawa perubahan terhadap struktur masyarakat, hubungan antar keluarga, pola hidup kolektif yang tradisional, upacara adat dan lain sebagainya (Nurdi, 2010:1). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa industri pariwisata menyebabkan terjadinya komersialisasi kebudayaan, baik dalam tataran ide, benda-benda maupun juga dalam hal sikap dan perilaku. Dampak ini dirasakan sangat parah oleh masyarakat Bali, khususnya orang Bali yang beragama Hindu sehingga upaya untuk melestarikan agama dan budaya Bali menjadi pemicu munculnya wacana *ajeg Bali*.

Ajeg Bali hakekatnya adalah sebuah pelestarian budaya dan agama Hindu Bali yang tergerus oleh nilai-nilai yang muncul sebagai dampak interaksi sosial. Bagi sebagian orang Bali, situasi ini tentu saja sangat mengkuatirkan, apalagi mengingat modernitas yang ditawarkan oleh Pariwisata. Inti dari wacana ini adalah upaya menjaga Bali tetap kokoh, murni dan asli. Konsep ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan konsep *Baliseering* yang pernah dibuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda. (<http://indonesiana.tempo.co>). Ada anggapan bahwa dalam dunia pariwisata, banyak nilai-nilai budaya Bali yang sulit untuk dipertahankan, lebih-lebih berkaitan dengan aktivitas sosial budaya dan agama orang Bali. Sikap individualistik harus berhadapan dengan kebersamaan orang Bali yang biasa dibangun dalam kantong-kantong budaya, seperti

desa adat. Industri pariwisata dianggap memberikan sumbangan terbesar terhadap persoalan yang berkaitan dengan perubahan nilai budaya Bali yang sangat mengagungkan keharmonisan dalam filosofi *Tri Hita Karana*, di mana hubungan yang baik harus dibangun antara Tuhan, manusia dan lingkungan. Saat ini banyak tempat yang dianggap sakral sudah tercemar karena menyalahi tata ruang. Manusia Bali pun sudah melupakan hakekat hidupnya sebagai orang Bali karena segala sesuatu diukur atas dasar nilai fungsional. Demikian juga rusaknya lingkungan telah mengganggu ekosistem kehidupan karena alih fungsi lahan.

Misi Gereja dalam Konteks Pariwisata

Kearifan lokal mengatakan bahwa “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. Demikian juga halnya dengan kehadiran Gereja Katolik di Bali. Ia ingin menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat, apalagi sebagian anggotanya merupakan orang Bali sendiri yang tentunya menghidupi budayanya. Ajaran Gereja melalui *Gaudium et Spes* (1965) menegaskan bahwa Gereja harus menaruh keprihatinan terhadap segala persoalan yang dihadapi oleh masyarakat setempat, baik mereka yang ada di pedesaan maupun perkotaan, pesisir maupun pedalaman. Dalam konteks masyarakat Bali, Gereja juga mau terlibat dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan persoalan pariwisata yang oleh sebagian masyarakat Bali dikuatirkan mengancam kehidupan sosial budaya masyarakat. Mereka khawatir bahwa kebudayaan Bali akan mengalami kemerosotan karena proses degradasi akibat pariwisata.

Sebaliknya, Gereja Katolik justru mempunyai komitmen yang besar terhadap pelestarian budaya. Gereja tidak mau terpisah atau memisahkan diri dari budaya setempat. Penggunaan Bahasa Bali dalam peribadatan Katolik menjadi bukti kecintaan Gereja terhadap budaya setempat. Dengan prinsip inkulturasi, Gereja Katolik berupaya menyinari budaya setempat dengan nilai-nilai injili sehingga mempunyai makna Kristiani. Misalnya penggunaan istilah *Ida Sang Hyang Widi* untuk menyebut Tuhan, tidak lepas dari peranan tokoh Katolik seperti Bapak Goris dan Pater Norbert Shadeg, SVD. Mereka membantu PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) dalam menyusun *tatwa* atau pokok-pokok ajaran dalam agama Hindu supaya ada kesatuan dalam pemahaman teologinya (**wawancara dengan Pater Servatius Subhaga dan Bapak Harun, 9 Januari 2015**). Umat Hindu yang biasa mengenal kata Dewa atau Betara, kini menjadi lebih akrab dengan sebutan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widi*. Dengan demikian,

kehadiran Gereja Katolik yang diidentikkan dengan Budaya Barat tidak merusak melainkan berupaya untuk melestarikannya.

Demikian juga berkaitan dengan bentuk bangunan rumah ibadat. Gereja Katolik sangat adaptif dengan budaya sehingga memperkaya kasanah budaya Bali dalam gaya arsitekturnya. Bentuk bangunan gereja dibuat berdasarkan konsep-konsep yang khas dalam filosofi Hindu namun tetap bernilai Kristiani. Pada umumnya Gereja Katolik di Bali sangat memperhatikan arah mata angin, di mana Timur dan Utara merupakan daerah yang sakral. Kompleks Gereja secara keseluruhan pun menggunakan konsep Tri Mandala, di mana tempat suci dibedakan menjadi tiga bagian yang biasa disebut *Nista Mandala*, *Madya Mandala* dan *Utama Mandala*. Juga konsep *tri angga* yang dijumpai dalam bangunan Gereja, yang juga tidak jauh berbeda dengan konsep Hindu yakni *utama*, *madya* dan *nista*. Dengan konsep-konsep yang menggunakan kearifan budaya setempat, Gereja Katolik sesungguhnya tidak melawan keharmonisan tata ruang. Sebaliknya Gereja Katolik berkehendak memperkaya budaya setempat. Gereja ingin mengatakan kepada dunia dan kepada orang Bali pada khususnya, bahwa orang Katolik sangat mencintai budaya setempat dan ingin memberi makna yang lebih luas dari kebudayaan Bali pada umumnya. Hanya saja Gereja Katolik harus selalu waspada terhadap ideologi yang dibawa oleh industri pariwisata. Jangan sampai Gereja Katolik terjebak oleh arus materialisme dan konsumerisme, sehingga mempromosikan Gereja semata-mata untuk kepentingan industri pariwisata.

Sedangkan keterlibatan langsung Gereja Katolik dalam dunia Pariwisata dilakukan oleh para pelaku industri pariwisata. Namun perlu dicatat bahwa Pater Norbert Shadeg, SVD (almarhum) adalah satu-satunya misionaris asing yang sangat dihargai peranannya dalam mempromosikan pariwisata. Ia ikut terlibat dalam memperkenalkan pariwisata ke mancanegara melalui tulisan-tulisan berkala tentang kebudayaan Bali yang diterbitkan oleh Majalah *Divine Word Missionaries* di Amerika. Beliau juga mempromosikan pariwisata Bali melalui multi bahasa, yakni Bahasa Inggris, Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Melalui kamus kecilnya, banyak turis mancanegara yang merasa terbantu untuk memahami budaya setempat, karena di dalam bukunya juga termuat filosofi Hindu Bali dalam kebudayaannya. Karena jasa-jasanya ini pula Pater Norbertus Shadeg, SVD mendapat penghargaan dari Media Bali Post sebagai salah satu Tokoh Ajeg Bali pada 5 Januari 2005. Bersama 9 tokoh lain, beliau dianugrahi penghargaan *K. Nada* sebagai seorang tokoh yang konsisten dalam mempromosikan dan melestarikan budaya

Bali. Demikian juga kehadiran para *guide* Katolik sebagai pemandu wisata tidak lepas dari peranan Gereja yang telah mempersiapkan mereka melalui kemahiran berbahasa, baik Inggris, Prancis, Italia, Jerman maupun Belanda. Mereka pada umumnya ikut merintis industri pariwisata bersama Pacto Group untuk menghidupi industri pariwisata.

Namun Gereja juga tetap menyadari wajah ganda dari dunia pariwisata. Di satu pihak, ada wajah yang menggembirakan karena hasil nyata bagi kesejahteraan masyarakat, namun di lain pihak ada wajah memprihatinkan yang mendatangkan malapetaka bagi masyarakat Bali secara keseluruhan. Dampak marginalisasi dari industri pariwisata sangat nyata. Misalnya tergerusnya nilai kerukunan dan keramahan, hilangnya kepercayaan masyarakat satu sama lain. Tumbuhnya sikap *mammon* yang mengagungkan uang dan mengorbankan kepentingan Bali secara keseluruhan merupakan eksek samping dari industri pariwisata. Belum lagi berbicara tentang patologi masyarakat Bali yang mengancam kehidupan bersama. Tumbuh-suburnya pengedaran narkoba dan barang-barang terlarang lainnya merupakan dampak buruk dari industri pariwisata. Juga kehadiran penduduk pendatang yang dibayangi oleh iming-iming hasil dari industri pariwisata, telah menciptakan persoalan baru bagi pemerintah dalam hal administrasi kependudukan dan juga masalah sosial lainnya.

Menjamurnya kumpul kebo, pelacuran dan juga penggunaan obat-obat terlarang yang bersifat adiktif telah ikut mewariskan pekerjaan rumah yang besar bagi Gereja Katolik khususnya. Di samping itu, banyak wanita NTT yang menjadi korban penipuan pemasokan lapangan kerja. Tidak sedikit di antara mereka yang mendapat perlakuan yang tidak adil dan menjadi korban kekerasan baik fisik maupun mental. Dalam hal ini, Gereja melalui Komisi JPIC seringkali harus berurusan dengan para korban dan majikan. Gereja senantiasa mengupayakan sebuah solusi untuk meringankan beban penderitaan yang dialami oleh para korban. Gereja juga memberi pendampingan untuk memulihkan kembali harga diri dan rasa kepercayaan mereka, bekerjasama dengan GKPB (Gereja Kristen Protestan di Bali) yang mempunyai tempat penampungan untuk PRT (Pembantu Rumah Tangga) melalui Yayasan Boga yang ada di Kapal, Kabupaten Badung. Kekerasan semacam ini memang tidak berkaitan langsung dengan industri pariwisata, namun Bali sebagai *destinasi* pariwisata telah menarik hadirnya banyak penduduk pendatang yang tidak dibekali ketrampilan khusus. Akibatnya mereka terdampar di tempat-tempat di mana mereka bisa melakukan pekerjaan apa saja yang mengharuskan mereka untuk bertahan.

Penutup

Pemahaman akan seluk beluk industri pariwisata menjadi sangat penting bagi Gereja. khususnya berkaitan dengan dampak negatif yang ditimbulkannya. Industri pariwisata adalah simbol dari modernitas. Ia banyak membawa ideologi dan nilai-nilai baru yang mengancam nilai-nilai tradisional masyarakat lokal. Di samping itu, industri pariwisata mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan sehingga berdampak pada keharmonisan relasi manusia dengan Tuhan, sesama dan alam. Keharmonisan relasi tercemar oleh semangat konsumerisme dan materialisme yang dibawa oleh industri pariwisata.

Gereja Katolik memahami industri pariwisata sebagai tantangan dan peluang untuk karya misi. Di dalamnya Gereja ditantang untuk mengambil sikap yang tegas terhadap eksese-eksese negatif yang ditimbulkan oleh industri pariwisata, seperti patologi masyarakat. Gereja juga ditantang untuk memberikan pelayanan yang kas terhadap para korban baik untuk penduduk lokal maupun penduduk pendatang. Mereka adalah kaum lemah yang tidak berdaya berhadapan dengan kekuatan modal yang dibawa oleh industri pariwisata. Demikian juga berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan industri pariwisata. Gereja tertantang untuk melakukan tindakan profetik sehingga pembangunan dan pengembangan industri pariwisata juga berorientasi pada pelestarian lingkungan hidup, baik sosial maupun budaya.

Gereja juga harus memahami bahwa industri pariwisata merupakan sebuah peluang untuk karya misi. Di dalam industri pariwisata Gereja bisa membangun tindakan penyadaran, pemberdayaan dan kolaborasi. Penyadaran tentunya berkaitan dengan visi dan misi dari industri pariwisata itu sendiri yang berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan berkaitan dengan kekuatan atau modal yang mereka miliki sebagai salah satu pilar kekuatan ekonomi yang mendatangkan keuntungan materi. Sedangkan kolaborasi berkaitan dengan kerjasama Gereja dengan industri pariwisata untuk membawa perubahan positif bagi kehidupan masyarakat setempat. Misalnya penanaman pohon bakau dll. Dengan demikian industri pariwisata juga bisa membawa manfaat bagi masyarakat dan bagi Gereja.

Daftar Pustaka:

- Gusti Bagus Kusumawanta dkk. 2009. *Gereja Katolik di Bali (Suatu Penelusuran Sejarah Awal Kekatolikan sampai dengan 2006)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- I Nyoman Wija. 2013. *Pesta Kesenian Bali Pesta Media Masa*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Michel Picard. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Muhammad Nurdin. *Dampak Negatif Industri Pariwisata Pada Lingkungan Sosial Budaya Dan Alam*. (artikel pada internet)
- Nengah Bawa Atmadja. 2010. *Ajeg Bali Gerakan Identitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang.
- Ni Kadek Surpi Aryadharma. 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali, Kronologi, Metode Misi dan Alasan di balik Tindakan Konversi Agama dari Hindu ke Kristen dan Katolik di Bali serta Pernik-Pernik Keagamaan di Dunia*. Surabaya: Paramita
- , *Hasil Sinode III Keuskupan Denpasar Arah Dasar keuskupan Denpasar (2012 – 2016)*. Denpasar: Keuskupan Denpasar.
- , 1991. *Dokumen Konsili Vatikan II Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Jakarta: Obor

&&&&&

***P. Paskalis Nyoman Widastra, SVD:** Anggota Dewan Provinsi SVD Jawa, Direktur Widya Wahana Library „Simon Buis Memorial“, Tuka, Bali, dan Master di bidang Anthropologi Universitas Udayana, Denpasar.